

NABIYYIL UMMI DALAM PERSPEKTIF PROFETIK

Santri Sahar

Dosen pada Fakultas Ushuluddin,
Filsafat dan politik UIN Alauddin
Makassar

Abstract

Nabiyyil Ummi suatu istilah dalam al-Qur'an yang difahami bahwa Nabi Muhammad adalah seorang yang hidup pada masyarakat Arab Jahiliyah dalam keadaan tidak dapat membaca dan menulis. Melalui perspektif profetik dalam mengilmukan islam yaitu menjadikan wahyu sebagai landasan teoritis, terdapat fakta-fakta sosial bahwa Muhammad sejak kecil terdidik secara mandiri, hidup dalam kelas sosial bangsawan Arab di lingkungan yang sudah berlangsung proses baca tulis, sebagai seorang tokoh muda penggagas perdamaian bangsa Arab. Dan bekerjasama dengan Khadijah melaksanakan eksport-impor hingga ke negeri Syam, sehingga Muhammad adalah pemimpin yang sudah dapat membaca dan menulis sejak muda. Nabiyyil ummi dari perpektif profetik difahami sebagai induk atau rujukan tempat bertanya berbagai persoalan hidup yang dapat dijelaskan melalui al-Qur'an dan Sunnahnya.

Kata Kunci: Nabiyyil Ummi, Profetik, Islam

A. Pengantar

Muhammad sebagai seorang nabi dan rasul penutup dibekali dengan wahyu Al-Qur'an, dalam rentang waktu 23 tahun sejak masa kerasulanya telah merubah atau merevolusikan Jazirah Arab menjadi suatu peradaban dunia yang disegani, bahkan dalam masa kejayaannya telah meyebarakan Islam sebagai agama dan memimpin peradaban dunia. Muhammad tidak saja dikenal sebagai seorang pemimpin spiritual karena membebaskan bangsa Arab dari penyembahan banyak Tuhan, kepada ajaran monotheisme yaitu Allah, tetapi juga sebagai seorang pemimpin atau panglima perang di medan juang, sekaligus pula sebagai seorang kepala negara dan kepala pemerintahan Madinatul Muanawwarah.

Michael H. Hart ketika menyusun buku berjudul *Seratus Tokoh Berpengaruh di Dunia*, ia menempatkan Nabi Muhammad di urutan pertama sebagai suatu bentuk pengakuan peran Nabi dalam membangun peradaban dunia islam¹. Arnold Toynbee dalam menguraikan perjalanan sejarah umat manusia menjuluki Muhammad sebagai pribadi yang jenius². Karena jika Muhammad hanya seorang yang berintelegnsi standar, niscaya ia tidak akan dapat memimpin dunia memasuki era baru, era kejayaan peradaban manusia moderen.

Namun demikian, di kalangan umatnya sendiri yaitu umat Islam, ia dikenal sebagai pribadi yang tidak tahu baca tulis, sebagaimana yang digambarkan dalam berbagai tulisan sejarah perjalanan hidupnya. Diantaranya adalah ketika mula pertama menerima wahyu³, Jibril menyuruhnya membaca, namun dijawab Mumhammad *Ma ana' bi qa'ri*, yang diterjemahkan *saya tidak tahu membaca*. Hingga Jibril megulangnya beberapa kali, namun Muhammad tetap menjawabnya *dengan Ma ana' bi qa'ri*, sehingga Jibril melanjutkan hingga ayat yang kelima.

¹ Michael H. Hart. *The 100, a Ranging of The Most Influential Persons in History*. Terjem. Oleh Mahbub Djunaedi. *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah Dunia*. Jakarta. Dunia Pustaka Jaya. 1984

² Arnold Toynbee. *Mankind And Mother Earth: A Narative History of The World*. Terjem. Oleh Agung Prihantoro dkk. *Sejarah Umat Manusia: Uraian Analisis, Kronologis, Naratif, dan Komparatif*. Jakarta: Pustaka Pelajar. 2007

³ *Al-Qur'an* Surat Al-alaq ayat 1 sampai 5

Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 157 dan 158 terdapat istilah *Nabiyil ummi*⁴, istilah inilah yang kemudian dimaknai bahwa nabi adalah seorang yang tidak dapat membaca dan menulis (buta huruf). Ditambah lagi dengan kehidupan sosial budaya masyarakat Arab Quraisy yang jahiliyah (bodoh), sehingga ketika ia kemudian menjadi seorang yang cerdas dan pemimpin besar dunia adalah sesuatu yang dipandang terjadi secara ajaib yang melibatkan kekuatan Supra-Natural.

Akan tetapi fakta-fakta sosial menggambarkan bahwa kehidupan Muhammad sejak masa kanak-kanak terdidik secara mandiri, hidup dalam kalangan kelas atas pada sosok Abdul Muthalib, kakeknya sebagai penguasa Baitullah (Kota Mekkah) yang sudah mentradisikan kegiatan baca-tulis. Ketika Muhammad berumur 12 tahun, ia sudah diperkenankan bersama pamanya Abu Thalib berniaga hingga ke negeri Syam⁵. Kemudian setelah menginjak dewasa ia bekerja pada seorang konglomerat Arab bernama Hadijah untuk melanjutkan perniagaan eksport-importnya, terutama produksi kurma di Negeri Madinah yang terkenal kualitasnya. Fakta-fakta inilah yang ingin dilihat dalam perspektif profetik, apakah Muhammad menjelang turunya wahyu masih sebagai pribadi yang belum dapat membaca dan menulis ?

Maka berikut ini penulis akan menggunakan pendekatan profetik untuk mengkaji salah satu contoh teks wahyu yaitu *Nabiyil Ummi* sebagaimana tercantum dalam Surat Al-A'raf ayat 157 dan 158, dihubungkan dengan fakta dan kontruksi sosial masyarakat Arab ketika itu.

B. Paradigma Profetik

Paradigma diartikan oleh George Ritzer sebagai gambaran fundamental mengenai subyek ilmu pengetahuan. Ia memberikan batasan mengenai apa yang harus dikaji, pertanyaan yang harus diajukan, bagaimana harus dijawab dan aturan-aturan yang diikuti dalam memahami jawaban yang diperoleh. Paradigma ialah unit konsensus yang amat luas dalam ilmu pengetahuan dan dipakai untuk melakukan pemilahan masyarakat ilmu pengetahuan yang satu dengan masyarakat ilmu pengetahuan yang lain⁶.

Jadi paradigma adalah suatu perpespektif dalam memahami fakta-fakta sosial yang terdapat dalam kehidupan masyarakat yang dikembangkan melalui penelitian, diskusi, publikasi dan sebagainya agar paradigma itu diterima sebagai suatu alternatif pemecahan masalah yang mencakup teori maupun metodologi. Paradigma pula yang menunjukkan kepada kita di posisi mana kita berdiri dalam suatu perspektif ilmu pengetahuan. Terkadang paradigma yang dianut bukan terletak pada benar salahnya (relativisme) melainkan pada kekuatan dukungan terhadap paradigma tersebut (bahkan dengan kekuatan dan kekuasaan). Paradigma profetik sebagai upaya peningkatan dari islamisasi pengetahuan kepada pengilmuan islam yaitu gerakan dari teks menuju konteks.⁷

Sedangkan *profetik* sebuah istilah yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan kenabian. Profetik yang dimaksud adalah merujuk pada tradisi kehidupan sosial-budaya yang dipraktekkan oleh para nabi dan rasul serta pengikutnya sehingga menjadi fakta empiris sebagai hasil interpretasi terhadap wahyu Tuhan yang diterimanya. Ilmu-ilmu profetik dibutuhkan tidak saja untuk menjelaskan dan mengubah fenomena sosial, tetapi juga memberi petunjuk ke arah mana transformasi itu dilakukan, untuk apa dan oleh siapa. Jadi paradigm profetik dalam kajian sosial berusaha melakukan perubahan berdasarkan cita-cita etik dan profetik tertentu⁸.

⁴ Dalam terjemahnya tetap pada istilah aslinya Nabiyil ummi. Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Tejemhanya*. Semarang. Toha Putra, 1996, h. 135

⁵ Pada zaman tersebut Syam adalah negeri tetangga yang memiliki otoritas tersendiri sebagai sebuah negeri yang mandiri, sehingga perniagaan Muhammad dan pamanya adalah perniagaan antar Negara atau kegiatan eksport-import.

⁶ Zainuddin Malilki. *Narasi Agung: Tiga Teori Sosial Hegemonik*. (Surabaya, Lembaga Pengkajian Agamam dan Masyarakat (LPAM), 2013)

⁷ Lihat Kuntowijoyo: *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, hal 1.

⁸ Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung. Mizan. 2008, hal. 482-483.

Gagasan profetik bermula dari pemikiran Naquib Al-Attas dan Ismail Faruqi mengenai anjuran kepada umat islam untuk merumuskan teori ilmu pengetahuan yang bersumber dari al-Qur'an lewat gagasan islamisasi ilmu yang kemudian dikembangkan oleh Koentowijoyo sebagai hasil ijtihad sosial dari al-Qur'an merujuk pada surat al-Imran ayat 110 :

Kuntum khaira ummatin ukhrijat linna'si ta'muru'na bil ma'ru'fi watan hawna anil munkari watu'minu'na billahi

Artinya: Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf (kebajikan) dan mencegah kepada yang munkar dan beriman kepada Allah.

9

Ayat ini kemudian dibagi kedalam lima bagian 1) *Umat terbaik* , 2) *kesadaran sejarah*, 3) *Humanisasi*, 4) *Liberasi* dan 5) *Transendental*.¹⁰

1. *Umat terbaik* merupakan terjemahan dari *Khaira ummatin*. Bahwa umat islam oleh Tuhan melalui wahyunya diberikan kesempatan sebagai umat penutup yang datang di tengah konflik yang tajam antara dua kekuatan imperium abad ke tujuh Masehi yaitu Persia Baru dan Romawi Timur. Perseteraan dua kutub kekuasaan ini juga diramaikan oleh pertentangan antara kaum Yahudi dan Nashara, sehingga pilihan *khaira ummatin* adalah umat yang diharapkan mampu mengembang misi menjadai juru damai bagi semua pihak sebagaimana tujuan kehadirannya sebagai *khalifatul fil ardi* dan *rahmatan lilalamin*¹¹.
2. *Kesadaran sejarah*. Wahyu al-Qur'an berisi nilai dan kisah yang dipentaskan oleh umat manusia sejak Nabi Adam hingga Nabi Muhammad. Dalam kisah itu termuat lakon-lakon sejarah yang terpolarisasi menjadi manusia pementas kebajikan yang diwakili oleh para nabi dan yang mengikuti ajaran para Nabi, mereka kita temukan seperti Habil, Thalut, Maryam, Bilal dan sebagainya. Mereka adalah symbol kaum tertindas sebagai pejuang pembebas, berhadapan dengan aktor yang diwakili oleh Fir'aun, Jalut, Qarun, dll. sebagai symbol kediktatoran, feodalisme, kapitalisme, new liberalisme. Kedua symbol ini mesti ditemukan relevansinya dalam kehidupan masa kini agar menjadi *I'tibar* (pelajaran) dalam kesadaran kehidupan manusia.
3. *Humanisasi*. Secara sederhana diartikan memanusiaikan manusia. Tidak berlebihan rasanya kalau kita katakan bahwa pembangunan dewasa ini justru semakin menjauhkan manusia dari nilai-nilai jati dirinya sebagai manusia, dalam bidang pendidikan, para pelajar terlibat dalam tawuran, di beberapa kampus mahasiswa berkonflik dan berujung pada pembakaran gedung kampus. Ilmu pengetahuan yang dikembangkan justru cenderung mempertahankan legitimasi struktur sosial yang telah ada dan mengabaikan bahkan mengisolasi sebagian rakyat menjauh dari sumber daya alam sehingga sampai kini kita masih diterpa isu kelaparan, masyarakat pinggiran yang ditolak berobat di rumah sakit karena tidak memiliki biaya yang cukup. Seolah-olah nilai manusia diukur dan dihargai seharga benda-benda material.
4. *Liberasi*. Dalam terminologi Kuntowijoyo diartikan sebagai pembesaran manusia dari ketergantungan terhadap kebendaan. Manusia sebagai wakil Tuhan di muka bumi yang diamanahkan untuk mengelola alam ini justru terbelenggu dan diperbudak oleh hal-hal yang bersifat kebendaan. Kasus korupsi merupakan contoh betapa manusia tidak berdaya melawan kekuatan hafa nafsunya. Relasi sosial masyarakat kini dibangun atas dasar pangkat dan kedudukan. Ukurannya adalah merek mobil apa yang dia pakai, karena melambangkan identitas kekayaannya, tidak peduli setiap bulan terkadang berjibaku dengan waktu untuk sekedar mengumpulkan cicilan kredit, ibarat kata pepatah *gali lubang tutup lubang*. Kaum remaja dan kebanyakan sibuk dengan internet, face book, utak atik hp, dll¹².

⁹ Departemen Agama. *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*. Jakarta. Toha Putra. 1996, hal. 50.

¹⁰ Kuntowijoyo. *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, hal. 365-375.

¹¹ Lihat Qur'an surat al-Baqarah ayat 30 tentang tujuan penciptaan manusia di muka bumi Dalam konsep sekarang arti umat pertengahan untuk lebih mendekati maknanya kita terjemahkan *Moderat* yaitu selalu memberikan solusi ditengah pertentangan dua kutub baik dalam bidang pemikiran maupun dalam wujud aksi.

¹² Tidak heran observasi terhadap masjid-mesjid di Kota Makassar dan Gowa menunjukkan bahwa Organisasi Remaja masjid tidak aktif.

5. *Transendental*. Kebertuhanan pada Sang Pencipta. Bahwa dalam kehidupan manusia senantiasa terdapat kekuatan di luar diri manusia yang menentukan segalanya sehingga manusia mesti memahami bahwa semua peristiwa mulai dari yang terkecil (hadir dalam suatu pertemuan) hingga yang terdasyat (gempa di Nepal yang sudah menelan ± 6.000 jiwa) tidak terlepas dari kuasa-NYA¹³.

Dari kelima aspek tersebut kemudian paradigma profetik dirumuskan menjadi tiga aspek yaitu: *Humanisasi, Liberasi dan Transendental*.

C. Teori Profetik

Paradigma profetik yang berasaskan *Humanisasi, liberasi dan Transendental* kemudian diuraikan kedalam teori menjadi 1) Al-Qur'an sebagai *Grand Theory*, 2) *Theo-antroposentrisme* dan 3) *Dideferensiasi*.¹⁴

1. *Grand Theory*. Perkembangan ilmu pengetahuan dewasa ini mengabaikan peran wahyu dalam perumusan teori ilmu pengetahuan. Sebagaimana argumentasi Comte tentang evolusi pemikiran manusia yaitu tahap teologis (mitos), metafisik dan terakhir positivistik. Paradigma positivistic menjadikan realitas empiris sebagai sumber ilmu pengetahuan karena itu ajaran agama seperti halnya wahyu dikategorikan sebatas sebagai mitos. Ilmu pengetahuan yang dimaksud melalui tahapan tertentu yang sifatnya sangat empiris sampai pada fase Sains¹⁵.

Realitas empiris sebagai standar nilai suatu ilmu pengetahuan menjadikan Qur'an diabaikan dalam perumusan paradigma dan teori ilmu pengetahuan. Pada hal makna-makna yang bersifat mitologi yang kita jumpai dalam kisah al-Qur'an adalah hasil terjemahan/interpretasi manusia bukan nilai pada al-Qur'an itu sendiri. Sebagai contoh kisah Adam dalam Qs. Al-Baqarah hendak dijadikan sebagai khalifa di muka bumi, tetapi ceritranya menjadi Adam dan istrinya bermesraan di dalam Surga¹⁶ (di akhirat) dan dihempaskan ke dunia setelah melanggar aturan Tuhan (akibat makan buah *khuldi*).

Sekarang bagaimana sehingga al-Qur'an itu bisa bernilai ilmu pengetahuan? Tentu dibutuhkan keberanian dengan penuh rasa tanggungjawab untuk memberi interpretasi agar Qur'an itu benar benar memenuhi tujuannya, yaitu sebagai petunjuk/ilmu/pedoman dalam menghadapi dan memecahkan persoalan nyata dalam kehidupan ini. Dan salah satu tawarannya adalah menjadikan al-Qur'an sebagai *Grand theory* melalui paradigma, teori dan metodologi profetik. Selanjutnya Metode Profetik dirumuskan sebagai berikut:¹⁷

2. *Theo-antroposentrisme*. Selain menjadikan Qur'an sebagai sumber referensi karena bernilai *grand theory*, paradigma profetik juga tidak mengabaikan kemampuan manusia mengembangkan pengetahuan dan riset yang melahirkan inovasi dan bidang ilmu dan teknologi, sehingga mengakui sumber ilmu pengetahuan berasal dari Tuhan dan juga dari manusia.

3. *Dideferensiasi*. Kalau *deferensiasi* bermakna pembedaan atau dikhotomi antara ilmu umum dan ilmu agama, maka *dideferensiasi* menganjurkan adanya penyatuan keduanya sehingga ilmu pengetahuan umum (yang dikenal selama ini) juga adalah agama demikian pula

¹³ Lihat Surat Lukman ayat 16. *Ya Bunaiyya ! Innaha intaku miskala habbatin minhardalin fatakun fissahratin aw fissamawati wal ardi ya'ti bihallahi....*(semua ruang langit dan bumi yang terkecil hingga yang besar adalah eksistensi Ilmunya Allah)

¹⁴ Syarifuddin Jurdi. *Sosiologi Islam dan Masyarakat Moderen: Teori, Fakta, dan Aksi Sosial*. Jakarta, Kencana, 2010 hal. 37

¹⁵ Tahapan ilmu menurut teori Barat adalah *Exprient* (pengalaman), *Experiment* (penelitian), *Knowled* (pengetahuan) dan *Science* (ilmu). Lihat Harsoyo. *Pengantar Antropologi*. Bandung. Abardin. 1971, hal. 16-17.

¹⁶ Surga berasal dari bahasa *Sanskerta*, yaitu *suargaloka* dalam tradisi Hindu Budha merupakan alam tempat hunian para ruh dan Dewa. Sedangkan istilah Qur'an dinamakan *Jannah* yang artinya kamusnya adalah Taman/ kebun. Lihat Al-Munawwir. *Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta. Pesantren Al-Munawwir, 1984, hal. 233. Al-Qur'an menggunakan *Jannah* sebagai bahasa perumpamaan bagi orang mukmin yang suka menafkahkan harta di jalan Allah. *Jannah* menurut saya lebih kepada situasi dan kondisi ketika manusia hidup damai dan bahagia penuh sandang dan pangan di dunia ini dan akan berkelanjutan di akhirat kelak dan bukan pada waktu dan tempat. *Baiti Jannati* (Hadis) artinya Rumah Tanggaku adalah *Jannah* (surga) ku. Nabi merujuk pada rumah tangganya yang *mawaddah warahmah*.

¹⁷ Syarifuddin Jurdi. *Sosiologi Islam dan Masyarakat Moderen*, hal. 38.

sebaliknya. Ini pula yang mendasari filosofi lahirnya/perubahan Pergruran Tinggi IAIN menjadi Universitas Islam beberapa tempat di Indonesia. Termasuk salah satunya adalah Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (UIN-AM) sejak tahun 2005.

D. Metodologi Profetik

Paradigama dan Teori profetik melahirkan konsekwensi adanya metodologi. Dan rumuasan metodologi yang digunakan adalah 1) *Integralistik* dan 2) *Obyektivikasi*

1. Metodologi *Integralistik*. Konsekwensi logis dari dikhotomi antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama adalah didirikannya sekolah-sekolah umum untuk mengembangkan ilmu pengetahuan umum dan sekolah-sekolah agama dalam bidang pengkajian agama. Polarisasi pendirian sekolah ini berada pada semua level/jenjang mulai dari pendidikan tingkat pendidikan usia dini (PAUD) sampai Perguruan tinggi (S 1, S 2 dan S 3). Metodologi profetik menawarkan proses islamisasi ilmu ke arah saintifikasi islam untuk menjadikan wahyu sebagai sumber teori.¹⁸

Misalkan dalam pemahaman bahwa usaha memenuhi kebutuhan hidup manusia sebagaimana yang dikaji dalam bidang ilmu ekonomi adalah hal-hal yang bersifat umum, pada hal al-Qur'an Surat al-Jumah: ayat 10.: menyerukan, *apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; carilah kurnia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung*¹⁹. Demikian halnya Qs. al-Baqarah ayat 60 memerintahkan manusia untuk makan dan minum²⁰. Jadi gerakan pewayhuan ilmu dan pengilmuan wahyu adalah menjadikan Wahyu sebagai sumber rujukan utama²¹, karena al-Qur'an secara universal telah meletakkan Garis-Garis Besar Haluan Hidup (GBHH) umat manusia, persoalannya apakah manusia mau atau tidak menjadikannya sebagai *way of life*, atau pedoman hidup dengan segala konsekwensi kebaikan dan keburukan hidup yang dihadapi dan ditanggungnya.

2. *Obyektivikasi*. Obyektivikasi dimaknai sebagai tindakan menjalankan perintah wahyu karena perintah itu memiliki nilai filosofis tertentu bagi setiap pribadi muslim, sekaligus berguna bagi semua orang termasuk kalangan non muslim.²² Misalkan perintah mengeluarkan zakat, infak dan sadakah adalah dalam rangka mensucikan harta bagi pemiliknya karena setiap harta yang diperoleh terdapat 2,5% menjadi hak Allah untuk diberikan kepada orang lain, bukan diberikan atas dasar rasa belas kasih. Apabila harta itu dipergunakan untuk membiayai failitas umum seperti jalan, jembatan, sekolah dll. Maka bukan hanya kaum muslimin yang menikmati fasilitas tersebut melainkan juga bagi kalangan non muslim. Disnilah nilai obyektivnya sebagai *rahmatan lilalamin*.

E. Nabiyyl Ummi

Persoalan pokok dalam contoh interpretasi berdasarkan pendekatan profetik adalah istilah *Nabiyyl Ummi* yang terdapat pada QS. 7: 157 dan 158. Pada ayat 157 dalam kalimat keseluruhanya, Allah menceritakan misi kenabian yaitu mengajak kebajikan dan larangan yang munkar justru mendapat sambutan dan banyak diikuti oleh kaumnya. Sedangkan pada ayat 158, Nabi menegaskan kemahakuasaan Allah yang patut disembah dengan menafikan illah-illah atau Tuhan-Tuhan selaiNya.

¹⁸ Saya lebih setuju kalau istilah islamisasi atau islam diganti dengan wahyunisasi karena islam bukanlah nama suatu ilmu melainkan lebih pada sebuah tatanan sehingga menjadi wahyunisasi ilmu dan saintifikasi wahyu. Islamisasi lebih cenderung kepada faham mencocokkan temuan iilmu pengetahuan. Misalnya pendapat Copernicus abad ke 12 bahwa matahari adalah pusat peredaran planet-planet yang sebelumnya pada abad ke 7 al-Qur'an telah menyebutkannya dalam surat Yasin "*Assamsyu Tajri Limustakarrilaha.....*". Sedangkan Sainstifikasi ingin menunjukkan dan menjadikan bahwa al-Qur'an adalah Ilmu pengetahuan. lihat QS. Arrahman ayat 1-10.

¹⁹ Al-Qur'an Terjemah Perkata. Bandung, Semesta Qur'an, 2013.

²⁰ Dalam kaidah Ilmu Fikhi setiap perintah adalah wajib dan setiap larangan adalah haram. Makan dan minum adalah perintah maka mencari rezki (ekonomi) adalah perintah agama berarti ilmu ekonomi adalah juga ilmu agama.

²¹ Qs. Al-Alaq. Ayat 8. *Inna ila rabbikar Ruj'a* artinya semua permasalahan hidup mesti dikembalikan pada referensinya (Qur'an) yang memiliki petunjuk pemecahannya, hubungkan dengan Qs. Thaa ayat 2. Kami tunukan Qur'an supaya kalian tidak susah. Qs. Al-Isra ayat 82. Kami turunkan Qur'an sebagai obat penyembuh (penyakit sosial kemasyarakatan).

²² Syarifuddin Jurdi. *Ilmu Politik Profetik*, hal. 184.

Departemen Agama dalam Al-Qur'an dan terjemahnya, kata *Nabiyil Ummi* diterjemahkan sama dengan istilah aslinya Nabiyil Ummi²³. Demikian halnya dengan buku Tafsir Ibnu Katsier yang menerjemahkan *Nabiyil Ummi* dengan *Nabi yang ummi*²⁴. Quraish Shihab dalam penjelasannya tentang ayat ini menjelaskan bahwa kata *ummi* terambil dari kata *ummu/ibu*, dalam arti orang yang tidak pandai membaca dan menulis. Kata *ummu/ibu* seolah-olah dianggap bahwa orang yang baru terlahir dari seorang ibu belum dapat membaca dan menulis, atau kata *ummi* terambil dari kata *ummah*, ketika turunya al-Qur'an masyarakat Arab belum pandai membaca dan menulis²⁵. Dalam kamus Arab Indonesia kata *Ummi* dapat berarti *Al Ummiyu* yang diartikan tidak dapat membaca dan menulis, *Al jahlu* yang artinya bodoh. Tapi kata *Ummu* tersebut dapat pula diartikan ibu atau *Ashlus Sa'in* yang artinya asal, pangkal, sumber atau induk²⁶.

Interpretasi istilah *Nabiyil Ummi* dengan tidak tahu membaca atau bodoh berkaitan dengan peristiwa turunya wahyu, sekaligus pertanda kerasulan Muhammad ketika berusia 40 tahun, sebagaimana terdapat pada Surah al Alaq ayat 1-5. Ketika Jibril memperlihatkan tulisan IQRA nabi menjawabnya *Ma' ana' biqa'ri*. Secara bentuk kata *Ma'* bisa berarti tidak, bukan, atau apa, sehingga kata *ma' ana' biqa'ri*, dapat diterjemahkan *aku tidak bisa membaca*²⁷/ *saya tidak boleh membaca/ saya tidak tahu baca*. Dapat pula diterjemahkan *apa yang saya baca*. Karena tulisan yang ditampilkan hanya dalam bentuk satu kata. Setelah mengulaginya hingga tiga kali nabi tetap dengan jawaban yang sama, *apa yang kubaca*²⁸, kemudian Jibril melanjutkan hingga ayat ke lima²⁹.

Apabila pilihan terjemahan dari *ma' ana' biqa'ri* adalah *saya tidak tahu membaca* dan *saya tidak bisa membaca*, maka diasumsikan bahwa Muhammad memang tidak mengenal dan tidak memahami huruf Arab, apalagi membacanya. Namun kalau pilihan terjemahnya adalah *saya tidak boleh membaca*, itu berarti Muhammad bisa membaca, akan tetapi ada etika dan moral yang difahami, sehingga tidak diperkenankan ia boleh membacanya³⁰. Karena ucapan Muhammad tidak boleh berasal dari atas kemaunya sendiri melainkan berdasarkan tuntunan wahyu. Itulah salah kriteria sebagai seorang Nabi dan Rasul. Dan apabila Muhammad membacanya maka wahyu itu bukan berasal dari wahyu Allah melainkan justru berasal dari pemikiran Nabi. Sebagaimana tuduhan yang selama ini diutarakan oleh kaum orientalis Barat.

Kemudian jika pilihan terjemahnya adalah *apa yang saya baca*, maka secara empiris, apa yang diperlihatkan Jibril adalah semacam spanduk bertuliskan kata perintah **IQRA !**. sebuah bentangan tulisan yang tentu sangat menherankan Nabi, karena hanya berisi satu kata, yang membuat Muhammad terperangah sambil bertanya keheranan, *apa yang saya baca*. Kontruksi sosial peristiwa itu adalah, ketika Dia dalam keadaan sendirian, di tempat sunyi, jauh dari keramaian, kemudian didatangi oleh orang asing yang baru dijumpainya, adalah suatu pengalaman hidup yang secara psikologis dan sosil budaya sangat menegangkan. Ini terbukti setelah Jibril melengkapi wahyu menjadi lima ayat, Nabi kembali ke rumah dalam keadaan

²³ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama RI. Yayasan Penyelenggara Penerjemah/ Penafsir I-Qur'an, 1971, hal. 246-247

²⁴ Tafsir Ibnu Katsier. Tejem. oleh Salim Bahreisy & Said Bahreisy. Jilid3 Kuala Lumpur Victory Agencie, 2006. Hal. 484 & 488

²⁵ Quraishi Shihab. *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Volume 4. Jakarta. Lentera Hati, 2009, hal. 324-325

²⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawwir Arab Indonesia*. Yogyakarta, Al Munawwir. 1984. Hal. 43

²⁷ Lembaga Percetakan Al-Qur'an Raja Fahd. Al-Qur'an dan Terjemahnya. 1999, hal. 53.

²⁸ Lembaga Percetakan Al-Qur'an Raja Fahd. Al-Qur'an dan Terjemahnya, hal. 53.

²⁹ Hilman Hadikusuma. *Antropologi agama*. Bandung, Citra Aditya Bakti. 1993. Hal 172

³⁰ Surat An-Najm ayat 3-4, terjemahnya : Dan tidaklah yang diucapkannya itu menurut keinginannya. Tidak lain adalah wahyu yang diwahyukan.

pucat, dingin dan badanya gemetar, sehingga ia meminta kepada istrinya Hadijah agar menyelimutinya³¹.

F. Fakta Sosio-Historis Kehidupan Muhammad

Islam adalah agama yang dibawa oleh Rasul Muhaammad, ia dilahirkan bertepatan dengan tanggal 20 April tahun 571 M, yang dikenal dengan nama Muhammad, sejak ia dalam kandungan ibunya sudah ditinggal wafat oleh ayahnya, Abdullah. Terlahir dari seorang ibu bernama Aminah, dia kemudian dititipkan untuk disusui oleh seorang perempuan desa bernama Halimatus Saadiyah. Dalam tradisi bangsa Arab, golongan bangsawan yang terhormat akan menitipkan bayinya untuk disusui oleh pihak lain, yaitu pihak perempuan desa, agar si bayi menghirup udara segar sehingga dapat hidup sehat, memahami bahasa Arab setempat dan mengetahui kultur asli pedesaan Arab³². demikian halnya dengan Muhammad, hingga mencapai usia lima tahun. Setelah dikembalikan ke pangkuan ibunya, ia diajak berziarah ke makam ayahnya Abdullah saat usia enam tahun, sepulang dari ziarah, ibunya jatuh sakit dan wafat³³.

Muhammad berasal dari suku Quraisy. Suku Quraisy merupakan satu keturunan yang berasal dari Nabi Ismail yaitu klen Adnaniyyun. Pada waktu Bendungan besar Ma'rib di Arabia selatan pecah dan menimbulkan malapetaka. Maka Kbilah-kabilah Arab Selatan meninggalkan daerahnya menuju Arab Utara. Salah satu rombongan dipimpin oleh Harits bin Amir yang bergelar Khuza'ah berpindah menuju Makkah, kemudian menjadi penguasa Makkah secara turun temurun³⁴. Kemudian pada abad ke 5 Masehi, Makkah jatuh ke tangan Suku Quraisy yang menjadi pemimpin agama dan pemerintah. Diketahui pula bahwa Makkah sejak lama sudah menjadi pusat lallulintas kabilah-kabilah Arab dari berbagai penjuru, daerah ini semakin ramai terutama di bulan haji, karena banyak peziarah yang berkunjung ke Kota Makkah. Keadaan ini menyebabkan penduduk Kota Makkah terbuka, karena telah terbiasa dengan berbagai macam budaya asing³⁵.

Sepeninggal ibunya, ia diasuh oleh kakeknya Abdul Mutalib hingga berusia 12 tahun. Kakeknya dikenal sebagai pemuka Quraisy dan penjaga Baitullah (Mesjidil Haram) yang disegani oleh suku-suku Arab lainnya. Sepeninggal Abdul Mutalib, Muhammad diasuh oleh pamanya Abu Talib. Bersama pamanya ia lalu diajak berdagang ke negeri dan kota-kota sekitarnya hingga ke Yaman. Dalam suatu perjalanan ke Suriah, mereka kemudian bertemu dengan seorang pendeta yahudi bernama Bahira, yang menyampaikan pesan kepada Abu Talib agar menjaga dengan baik anak tersebut, karena ada tanda-tanda sebagaimana yang disebutkan dalam al Kitab bahwa anak tersebut kelak akan menjadi Nabi³⁶. Kegiatan berdagang juga digeluti oleh Muhammad semenjak dewasa dengan bekerja pada seorang wanita janda kaya bernama Khadijah yang kelak ia jadikan sebagai istri.

Latar belakang sosial budaya bangsa Arab pra Islam adalah masyarakat penggembala dan pedagang yang suka mengembara, tradisi mengembara membuat mereka telah beradaptasi dengan kultur di sepanjang daerah yang disinggahi. Dalam setahun, diadakan festival tahunan di sebuah daerah Hijaz yaitu Ukaz, yang lebih dikenal dengan festival pasar Ukaz. Tempat ini menjadi ajang perlombaan baca puisi dan syair-sayair Arab. Para puitis terbaik datang untuk menunjukkan kebolehannya masing-masing. Para penyair biasanya datang mewakili sukunya, sehingga penyair adalah orator ulung yang memiliki kecakapan dan keahlian di bidang sejarah dan keilmuan³⁷.

³¹ Lembaga Percetakan Al-Qur'an Raja Fahd. Al-Qur'an dan Terjemahnya, hal. 54

³² Lembaga Percetakan Al-Qur'an Raja Fahd, hal. 50.

³³ Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama*. 1993 hal. 169.

³⁴ Lembaga Percetakan Al-Qur'an Raja Fahd, hal. 49

³⁵ Lembaga Percetakan Al-Qur'an Raja Fahd, hal. 49

³⁶ Philip K. Hitti. *History Of The Arabs*. Jakarta Serambi, 2006, halaman 140

³⁷ Philip K. Hitti. *History Of The Arabs*, hal. 119

Philip K. Hitti dalam bukunya *History of the Arabs*, membagi periodisasi sejarah kedalam tiga periode; yaitu periode Saba Himyar, Periode Jahiliyah dan periode Islam. Periode Jahiliyah terhitung sejak penciptaan Adam hingga Muhammad. Periode Jahiliyah yang diartikan masa kehidupan kegelapan atau barbar bukan karena orang Arab tidak bisa membaca dan menulis, akan tetapi jahiliyah adalah karena orang Arab belum memiliki otoritas hukum, Nabi dan Kitab suci. Karena tradisi baca tulis sudah lama mengakar dalam budaya orang Arab selatan, kemudian kegiatan tulis baca ini pun sudah ada di Arab utara termasuk di daerah Hijaz dan Nejed menjelang Nabi lahir, seperti tulisan proto-Arab dari Imru al-Qays di Namara (328 M), tulisan Zabad di sebelah tenggara Aleppo (512 M), Harran di al-Laja (568) dan Ummal-Jimal di tahun yang sama³⁸.

Kota Hijaz menjelang kelahiran Muhammad dikelilingi oleh berbagai pengaruh secara material, agama maupun pengaruh intelektual, baik yang datang dari Bizantium, Suriah, Persia dan Abbassinia maupun yang datang melalui kerajaan Gassan.³⁹ Sebelum datangnya Islam, Makkah sudah mengalami kemajuan di bidang ilmu pengetahuan seperti sastra, ilmu berhitung, astronomi, sejarah dan lain-lain, terutama di bawah kepemimpinan Abdul Mutalib. Sehingga penyebutan Arab jahiliyah dengan arti bodoh adalah salah, karena mereka sudah pintar, istilah jahiliyah ditujukan kepada masyarakat Arab yang enggan menerima kebenaran wahyu.⁴⁰ Sehingga menurut pujangga Arab Syria Jarji Zaidan membagi jahiliyah kepada dua masa, yaitu:

1. Arab jahiliyah pertama (Al-Arabul Jahiliyatul Ula), yaitu zaman sebelum sejarah sampai pada abad ke lima Masehi
2. Arab Jahiliyah kedua (Al-arabul Jahiliyatus saniyah), yaitu dari abad ke lima masehi sampai datangnya Islam⁴¹.

Memasuki usia dewasa 15 tahun, Muhammad mengalami suatu peristiwa peperangan yang disebut Harbul Fijar, antara suku Quraisy dan Kinawah, melawan suku Qais. Kejadian peperangan ini diakibatkan tidak adanya figur kepemimpinan yang kuat seperti kepemimpinan Abdul Mutalib yang bijaksana, dihormati dan disegani. Peristiwa ini menimbulkan kecemasan sehingga para pemuka Quraisy mengadakan pertemuan yang terdiri atas Bani Hasyim, Bani Mutalib Bani Asad bi Uzzaa, Bani Zuhrah bin Kilab dan Bani Tamin bin Murah yang kelak dikenal dengan nama "Halful Fudul" (Hilf al Fudhul), yaitu suatu perjanjian komitmen bersama untuk melindungi pihak-pihak yang tertindas secara tidak adil⁴². Semacam Bhinika Tunggal Ika atau Kebangkitan Nasional dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia.

Peristiwa *Halful Fudul* menjadi pelajaran berharga bagi Muhammad, bahwa perselisihan paham akibat fanatisme kesukuan dan klen yang terjadi secara berlebihan, akan menjadi bahaya laten dan sewaktu-waktu menimbulkan petumapahan darah dengan memakan banyak korban. Muhammad menjadi bagian dari Bani Quraisy yang mempelopori Pola consensus, peran ini menunjukkan bahwa ia telah berfikir untuk membangun bangsanya dengan meminimalisasi perbedaan dan diantara mereka.

Memasuki usia 25 tahun, Muhammad yang bekerja pada seorang pengusaha kaya Arab bernama Khadijah, ia berniaga hingga ke negeri Syam. Kepercayaan penuh yang diberikan kepadanya karena ia terkenal sebagai pribadi yang jujur. Setiap kali membawa dagangan, ia menjelaskan tentang kualitas kurma yang ia bawa termasuk harga dan biaya transpotasinya. Setelah itu mempersilahkan kepada para pembeli untuk membayar harga setelah ditambah modal dan biaya-biaya lainnya. Khadijah mengagumi kejujurannya dan meminta kesediaan untuk menjadi suaminya. Muhammad lalu bersedia memperistrikan Khadijah.

³⁸ Philip K. Hitti. *History of Arabas*, hal. 108-109

³⁹ Philip K. Hitti. *History of Arabas*, hal. 135

⁴⁰ A. Hasjmy. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta. Bulan Bintang. 1979, hal 40-41

⁴¹ A. Hasjmy. *Sejarah Kebudayaan Islam*. 1979, hal. 41

⁴² Hilman Hadikusuma. *Antropologi Agama*, 1993, halaman 70

Kejujuran Muhammad yang kemudian oleh bangsanya di gelari *al Amin* artinya yang terpercaya (jujur), adalah potensi yang ia miliki sebagai modal utama mengembang amanah, memikul tanggung jawab dan membantu menyelesaikan persoalan yang dihadapi bangsanya. Nampak dari kepercayaan itu adalah ketika para pemuka kaum Quraisy memperdebatkan siapa yang layak meletakkan kembali batu Hajarul Aswad tatkala batu itu bergeser dari tempatnya karena musibah banjir yang melanda kota Makkah. Para pembesar kemudian mengusulkan seorang tokoh pemersatu yang dikenal jujur dan pekerja keras, yaitu Muhammad yang ketika itu berusia 35 tahun untuk meletakkan batu itu ke tempatnya. Muhammad membentangkan sehelai kain lalu meminta para pemuka Quraisy itu memegang ujungnya, kemudian secara bersamaan meletakkan kembali Hajarul Aswad di tempatnya⁴³.

Muhammad menjelang usia ke 40 tahun, sebelum menerima wahyu, ia telah memeperlihatkan krakturnya, yaitu bakat-bakat dan kemampuan jiwa besar, kecerdasan pikiranya, ketajaman otaknya, kehalusan perasaanya, kekuatan ingatanya, kecepatan tanggapnya dan kekerasan kemauanya. Dia mengetahui dan mengalami babak-babak sejarah perjalanan sosio cultural bangsanya. Pandanganya tidak bisa hilang dari ingatanya⁴⁴. Rasa budaya Arab yang dilalui selama 40 tahun, menghantarkan dirinya untuk memikirkan bagaimana nasib masyarakat Arab. Bertempat di sebuah gua kecil bernama Hira di sebuah bukit bernama Jabal Nur, dua sampai tiga mil sebelah utara Kota Makkah dipilih sebagai tempat *bertafakkur*⁴⁵. Betepatan dengan tanggal 17 Ramdhan ia didatangi utusan Allah, malaikat jibril untk menyampaikan wahyu pertama.

Berdasarkan teks dan Fakta bahwa:

1. Muhammad lahir sebagai keturunan bangsawan Arab dari golongan terhormat, pemimpin yang disegani (Abdul Mutalib)
2. Yatim piatu sejak menginjak masa remaja sehingga secara cultural terlatih dan terdidik sebagai pribadi yang mandiri
3. Sejak remaja sudah melakukan kegiatan niaga yang membutuhkan keakraban, tekun dan pandai berkmonikasi guna menjelaskan produk yang didagangkan
4. Sudah melakukan kontak budaya dengan negeri-negeri sekitarnya melalui kegiatan dagang (ekspor-import)
5. Tradisi baca tulis sudah berlangsung di Arab Utara terlebih di bagian selatan sehingga Muhammad hidup dalam tradisi baca tulis tersebut ditandai dengan tradisi perlombaan tahunan berupa pidato dan baca puisi di pasar Ukaz
6. Dimasa mudanya Muhammad sudah memelopori perjanjian *Halful Fudul* untuk mempersatukan para kabilah Quraisy
7. Menjadi juru damai dalam peristiwa meletakkan kembali batu Hajarul Aswad
8. Digelari Al-Amin karena kejujuran, kecerdasan dan kemampuan memimpin sebelum menjadi Nabi
9. Pribadi pintar, cerdas, dan memiliki karakter kuat sebagai calaon pemimpin

Dari fakta tersebut diatas dapat difahami bahwa Muhammad adalah pribadi yang memiliki keinginan dan cita-cita yang kuat untuk bangsanya. Karena bangsa Arab pra Islam terpecah belah dalam bentuk suku dengan fanatisme berlebihan sehingga tidak jarang senantiasa menumpahkan darah. Akan tetapi dengan kemampuan dan sumber daya yang terbatas dia senantiasa memikirkan cara yang terbaik untuk bangsanya, kadang-kadang kegiatan perenungan ini dilakukan di tempat yang tenang, jauh dari hiruk pikuk keramaian kota Makkah. Hingga pada suatu saat, ketika berada di Gua Hira ia didatangi oleh Malaikat Jibril membawa wahyu dengan membentangkan tulisan IQRA.

⁴³ Hilman Hadikusuma. Antroplogi Agama. Bandung, Citra Adtya Bakti. 1993, Hal. 71

⁴⁴ Lembaga Percetakan Al-Qur'an Raja Fahd, hal. 53.

⁴⁵ Lembaga Percetakan Al-Qur'an Raja Fahd, hal. 53

Dari konteks ke teks yang ditampilkan terdahulu penulis dalam kontruksi sosial memahami bahwa kata yang sudah membentuk Kata Majemuk *Nabiyil Ummi* dapat diterjemahkan *Nabi sebagai induk referensi* atau tempat bertanya berbagai persoalan hidup dan kehidupan yang meliputi agama dan sosial budaya itu sendiri. Karena Nabi memiliki petunjuk yang bersumber dari wahyu berupa al Qur'an yang senantiasa dituntun oleh Jibril dalam interpretasi baik secara teks, fakta sosial dan kontruksi sosialnya dalam bentuk pengakuan, ucapan dan perbuatan yang lebih dikenal dengan nama Hadis atau Sunnah Rasul.

Sehingga Nabi ketika menjawab *Maa Ana biqa'ri* adalah bukan berarti dia tidak bisa membaca, akan tetapi saya *tidak boleh membaca*, atau *apa yang harus kubaca*. Karena yang diperlihatkan jibril hanya sejenis spanduk bertuliskan IQRA, atau dengan kata lain, jika Nabi membacanya maka dia tidak pantas menjadi rasul, karena rasul adalah orang yang dijamin ucapannya itu tidak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan oleh Tuhan kepadanya sebagaimana Qs. 53:3-4. Kadangkala nabi disebutnya Al-Qur'an yang berjalan. Latar belakang kejujuran dan ciri khas kepemimpinannya menjadikan dirinya manusia yang pantas dipilih Tuhan menjadi rasul penutup.

G. Nabiyil Ummi, antara mitos, idiologi dan ilmu.

Sebagaimana fakta-fakta yang tersajikan mengenai pemahaman umat Islam Indonesia terhadap Al-Qur'an *The Living Al-Qur'an*, bahwa Qur'an adalah suatu Kitab Suci yang suci sehingga diperlakukan dengan sangat hormat, dicium, direndam lalu diminum airnya, dijadikan jimat dan sebagainya. Karena Qur'an itu Kitab yang suci maka yang menerima Qur'an juga adalah orang yang suci pula, dalam hal ini tentu para nabi dan rasul, diantaranya adalah Nabi Muhammad. Kisah yang kita jumpai tentang kesucian Muhammad adalah ketika masih berumur dua tahun terjadi peristiwa *dada dibelah malaikat* ⁴⁶.

Nabi Muhammad secara khusus difahami bahwa ia diberi wahyu hanya dengan cara memasukkan di dalam hatinya, karena hatinya telah dibersihkan, sehingga jumlah 114 Surat dalam Qur'an namun Muhammad tidak mengalami kesulitan menghafal dan memahaminya. Dari empat cara Al-Qur'an diturunkan⁴⁷, dua diantaranya dengan cara Jibril dalam wujudnya yang asli maupun menyerupai seorang manusia berhadapan langsung dengan Muhammad sehingga terjadi proses kuliah atau belajar mengajar. Sedangkan dua lainnya terjadi dalam proses belajar luar biasa ⁴⁸.

Semasa hidupnya Nabi semenjak diangkat menjadi Rasul kurang lebih 23 tahun, Qur'an diturunkan. Diawali Surat Al-alaq dan diakhiri dengan Surat Al-Maidah. Dimasa itu pula Nabi memperkenalkan Qur'an dan mengajarkan kepada para sahabat dan orang-orang mukmin, sehingga wahyu dapat terpelihara dan terdokumen tasikan dengan cara 1), Kegiatan menghafal Qur'an 2), Naskah wahyu ditulis untuk Nabi 3), naskah ditulis dan didokumentasikan bagi masing-masing penghafal dan sahabat ⁴⁹.

Kegiatan menghafal dan menulis yang dilakukan oleh para sahabat di masa turunya wahyu, menunjukkan bahwa kegiatan baca tulis sudah berlangsung dalam budaya masyarakat Arab ketika itu. Dan sekaligus menandai muncul kesadaran adanya budaya literasi. Budaya

⁴⁶ Dikisahkan ketika suatu ketika Muhammad yang berusia dua tahun yang sedang bermain, didatangi oleh seorang lelaki berjubah putih (malaikat Jibril), malaikat itu melakukan tindakan diluar kebiasaan pada umumnya, yakni membelah dada Muhammad untuk membersihkan hatinya, agar hatinya menjadi suci. Kisah ini dipersiapkan untuk menjelaskan Muhammad yang buta buta huruf itu tiba-tiba menjelma menjadi manusia jenis, dapat menghafal dan memahami dengan benar kitab Al-Qur'an yang berjumlah 30 juzl. Belakangan sebagian berpendapat bahwa kisah *dada dibelah malaikat* sulit ditemukan data otentiknya. Hubungkan juga dengan anggapan budaya Timur bahwa ilmu adalah *pancaran cahaya di dalam hati*. Jadi ilmu itu dapat difahami oleh manusia apabila memiliki hati dan jiwa yang suci.

⁴⁷ Lihat Lembaga Percetakan Qur'an Raja Fahd, hal 15. Cara-cara Al-Qur'an diturunkan: 1). Malaikat memasukkan dalam hati Muhammad 2). Jibril menyerupai manusia biasa, lalu mengajarkan wahyu hingga Muhammad hafal dan faham secara benar 3). Wahyu datang menyerupai gemerincingnya lonceng (ALIF LAM MIM, ALIF LAM RA, YA'SI'N dll.) 4. Jibril dalam wujudnya yang asli menjadi guru bagi Muhammad.

⁴⁸ Dapat dikatakan diajarkan langsung oleh Allah, sebagaimana Musa berdialog dengan Tuhan di Bukit Tusina. Walaupun Tuhan datang bukan dalam wujudnya yang asli karena hanya menyerupai cahaya.

⁴⁹ Lembaga Percetakan Qur'an Raja Fahd, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, hal. 19-20.

literasi menunjukkan bahwa suatu masyarakat telah mentradisikan penghargaan yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan, sebagaimana fakta historis tentang masyarakat Arab semasa Nabi Muhammad. Para sahabat penghafal Qur'an dilakukan dengan cara belajar yang sungguh-sungguh kepada Nabi, bukan karena hati mereka suci bersih sehingga tanpa belajar wahyu bisa diamasukkan.

Masyarakat Muslim di Indonesia yang memahamai wahyu dalam level mitos dan idiologi, merasa tidak perlu bersusah payah belajar dan mengkaji wahyu, cukup hanya dengan membersihkan jiwa melalui perenungan, niscaya wahyu itu akan masuk ke dalam hati dan jiwa seseorang. Wahyu cukup pada kemampuan hanya membaca saja, toh satu huruf bernilai satu pahala, maka betapa banyak pahala yang diperoleh jika setiap hari dapat menamatkan satu juz Qur'an. Masa depan kehidupan umat Islam Indonesia tercerahkan, karena setiap hari dapat menabung pahala.

Namun dalam perspektif profetik, wahyu adalah suatu ilmu pengetahuan dengan segala kriteria ilmiah di dalamnya. Sehingga untuk memperoleh sumber rujukan dalam kajian ilmiah, perlakuan terhadap Qur'an tidak boleh terbatas pada kegiatan menghafal semata, tetapi kajian terhadap Qur'an dengan meletakkan pada teks, konteks dan kontekstualnya, agar wahyu dapat menjadi pedoman hidup masa depan. Karena syarat capaian peradaban islam hanya bisa terwujud jika Qur'an sudah menjadi sumber ilmu yang berisi seperangkat teori dalam perumusan konsep-konsep tentang fakta-fakta sosial budaya. Sekarang waktunya kita bertanya pada diri masing-masing, apakah kita masih betah berlama-lama menjadikan Qur'an sebagai mitos, atau berancang-ancang menjadikan sebuah idiologi atau pada posid wahyu sebagai ilmu, sdebagaimana yang dicita-citakan oleh paradigma profetik .

H. Penutup.

Nabiyyl Ummi yang saya terjemahkan Nabi sebagai induk referensi, adalah suatu usaha untuk menjadikan wahyu sebagai ilmu. Sebagai konsekwensi dari perspektif profetik. Sehingga jika terdapat pemahaman yang berbeda, sebenarnya konsep wahyu (Al-Qur'an) itu tetap, tetapi karena cara pandang atau perspektif yang berbeda, maka akan melahirkan inerpretasi yang berbeda. Sesuatu yang wajar dalam pergumulan ilmu pengetahuan, sebagai cara menempatkan pada level mana kita sedang memahami wahyu, apakah pada level mitos, idiologi atau ilmu sebagaimana yang digagas oleh Kuntowijowo. Pengilmuan wahyu dapat dilakukan oleh siapa saja, namun masyarakat akademik adalah golongan terdepan karena memiliki ruang, waktu, potensi atau sumber daya manusia mumpuni untuk melaksanakan tugas dan tanggungjawab tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'anul Karim

Abdurrahman, Moeslim. *Islam Sebagai Kritik Sosial*. Jakarta. Erlangga. 2003.

Al-Qur'an Terjemah Perkata. Bandung. Semesta Al-Qur'an. 2013

Depatemen Agama RI. Semarang. *Al Qur'an Al Karim dan Terjemahnya* .Toha Putra. 1996.

Gazalba, Sidi. *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*. Jakarta. Bulan Bintang. 1976

Hadikusuma, Hilman. *Antroplogi Agama*, Bandung . Citra Aditya Bakti, 1993

Harsoyo. *Pegantar Antropologi*. Bandung. Abardin. 1971.

Hasjmy, A. *Sejarah Kebudayaan Islam*.

Ibnu Katsier. *Tafsir Ibnu Katsier*. Tejemahan oleh Salim B. dan said B. Kuala Lumpur. Victory Agencie. 2006

- J.J. Von Schmid. *Ahli-Ahli Pemikir Besar Tentang Negara dan Hukum*. Terjemahan oleh R. Wiranto. Jakarta, Pembangunan, 1962.
- Jurdi, Syarifuddin. *Sosiologi Islam dan Masyarakat Moderen: Teori, Fakta dan Aksi Sosial*. Jakarta. Kencana. 2010
- . *Ilmu Politik Profetik: Historis, kontekstualitas dan Integrasi Keilmuan dalam Ilmu Politik*. Makassar. Lab. Ilmu Politik UIN-AM. 2015.
- Kuntowijoyo. *Muslim Tanpa Mesjid: Esai-Esai Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Stransendental*. Bandung. Mizan. 2001
- . *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Bandung. Mizan. 2005.n. 2008.
- . *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. AE Priyono (ed). Bandung. Miz
- Hitti K. Philip. *History of The Arabs*. Terjem. Oleh R. Cecep L. Yasin dkk. Jakarta. Serambi Ilmu Semesta. Cet II. 2006
- Lembaga Percetakan Al-Qur'an Raja Fahd. Saudi Arabia. Al Mujamma. 1999
- Maliki, Zainuddin. *Narasi Agung: Tiga Teori Sosial Hegemonik*. Surabaya. LPAM. 2003.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. Terjemahan oleh A. Mohammad. Bandung Pustaka, 1994.
- Max. I. Dimont. *Desain Yahudi atau Kehendak Tuhan: Narasi-Narasi Besar Bagi sebuah Sejarah Dunia*. Terjemahan oleh Al Toro dan Sigit. Bandung. Erasenia Media. 1993.
- Munawwir. A. Warson. *Kamus Arab- Indonesia*. Yogyakarta, Pesantren Al-Munawwir. 1984.
- Nasiwan. *Filsafat Ilmu Sosial: Menuju Ilmu Sosial Profetik*. Yogyakarta. Primaprint. 2014.
- Rahardjo, M. Dawam. *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik bangsa*. Bandung. Mizan. 1993
- Shihab M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 4. Jakarta. Lentera hati. 2009.
- Toynbee Arnold. *Mankind And Mother Earth: a Narrative History of The World*. Terjem. Oleh Agung Prihantoro dkk. *Sejarah Umat Manusia: Uraian analitis, Kronologis, Naratif, dan Komporatif*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar, 2014.